

Nama Rumpun Ilmu: Ilmu Bahasa Jepang

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PRODI
AIZUCHI DALAM BAHASA JEPANG: SEBUAH TINJAUAN
STRATEGI KOMUNIKASI MELALUI ANALISIS PERCAKAPAN**



Ketua: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Anggota: Wistri Meisa, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS	1
RINGKASAN	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Luaran.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian <i>Aizuchi</i>	6
B. Bentuk <i>Aizuchi</i> dalam Percakapan.....	6
C. Analisis Percakapan.....	7
BAB III METODE PENELITIAN	10
A. Metode Penelitian.....	11
B. Teknik Pengumpulan Data.....	11
C. Sumber Data.....	11
D. Lokasi Penelitian.....	11
E. Teknik Pengolahan Data.....	11
BAB IV HASIL PENELITIAN	15
A. Bentuk <i>Aizuchi</i> dalam Percakapan Bahasa Jepang.....	15
B. Fungsi <i>Aizuchi</i> dalam Percakapan Bahasa Jepang	15
C. Strategi Penggunaan <i>Aizuchi</i>	18
BAB V PENUTUP	21
A. Simpulan Hasil Penelitian.....	21
B. Saran Bagi Pengembangan Penelitian.....	21
DAFTAR PUSTAKA	23

HALAMAN IDENTITAS

1. Judul Penelitian : Aizuchi dalam Bahasa Jepang: Sebuah Tinjauan Strategi Komunikasi melalui Analisis Percakapan
2. Jenis Riset : Penelitian Unggulan Prodi
3. Rumpun Ilmu : Ilmu Bahasa Jepang
4. Waktu Pelaksanaan : Oktober 2015 – Oktober 2016
5. Tim Riset:

Ketua	Anggota
1) Nama Lengkap: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd 2) NIK: 19851216201210193019 3) Pangkat/ Golongan: Penata Muda Tk.I/ IIIB 4) Jabatan: - 5) Fakultas/ Prodi: Pendidikan Bahasa/ Pendidikan Bahasa Jepang 6) Kelompok Keahlian: Bahasa Jepang 7) Alamat Kantor/ Telp/ Fax/ Email: Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183 0264-387656/ thamita.indra@umy.ac.id 8) Alamat Rumah/ Telp/ Fax/ Email: Jl. Magelang Km.5 No.95 Mlati Sleman Yogyakarta 55284/ 085624000371	1) Nama Lengkap: Wistri Meisa, M.Pd 2) NIK: 19880508201410193027 3) Pangkat/ Golongan: Penata Muda Tk.I/ IIIB 4) Jabatan: - 5) Fakultas/ Prodi: Pendidikan Bahasa/ Pendidikan Bahasa Jepang 6) Kelompok Keahlian: Bahasa Jepang 7) Alamat Kantor/ Telp/ Fax/ Email: Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183 0264-387656/ wistri.meisa@umy.ac.id 8) Alamat Rumah/ Telp/ Fax/ Email: Jl. Magelang Km.5 No.95 Mlati Sleman Yogyakarta 55284/ 089662262888

6. Biaya yang disetujui oleh UMY: Rp. 17.500.000

Mengetahui
Ketua LP3M UMY

Yogyakarta, 06 Oktober 2016
Ketua Tim Riset

Hilman Latief, Ph.D
NIK 197512092000113033

Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd
NIK 19851216201210193019

RINGKASAN

Bahasa merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada pendengar. Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik pengguna bahasa perlu mengetahui seluk-beluk bahasa serta mengerti strategi penggunaannya. Dalam bahasa Jepang, dikenal *aizuchi* sebagai salah satu bentuk strategi berkomunikasi, yang digunakan dalam komunikasi lisan. Secara sederhana, *aizuchi* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *back-channeling* atau *backchannel response* merupakan suatu respon yang diberikan oleh pendengar terhadap ucapan pembicara dalam rangka menunjang percakapan agar dapat berjalan dengan lancar.

Unsur bahasa serupa *aizuchi* juga dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia, namun strategi penggunaannya berbeda dengan bahasa Jepang. Bagi pembelajar bahasa Jepang yang bukan penutur asli, perbedaan strategi berbahasa antara bahasa pertama (Jepang) dan bahasa kedua (Indonesia) dapat menjadi masalah. Tak jarang pembelajar mengadopsi strategi berbahasa dalam bahasa Indonesia ketika bercakap menggunakan bahasa Jepang. Jika ingin komunikasi berjalan dengan lancar, tentu pembelajar bahasa Jepang perlu mengetahui karakter bahasa yang sedang dipelajari serta mengenali fitur-fitur bahasa yang khas dari bahasa Jepang; dengan mengetahui fitur-fitur tersebut diharapkan pembelajar dapat mengatasi kendala yang bersumber dari faktor internal bahasa, dan membantu proses pembelajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil analisis data, *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang dinyatakan dalam bentuk kata seru, ujaran pendek, gabungan antara kata seru dan ujaran pendek, ujaran pendek yang berulang, serta ujaran yang merupakan pengulangan kalimat pembicara. Fungsi yang dinyatakan oleh *aizuchi* adalah sebagai *affective*, *continuer*, *filler*, tanda mengerti pembicaraan, tanda setuju dengan ucapan pembicara, tanda yang menunjukkan minat terhadap ucapan pembicara/ topik pembicaraan. Pada penelitian ini tidak ditemukan *aizuchi* yang berfungsi sebagai tanda ketidaksetujuan terhadap ucapan pembicara. Berkaitan dengan *aizuchi* sebagai strategi komunikasi, melalui data yang didapat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran *aizuchi* berkorelasi dengan fungsi yang ingin dinyatakan oleh pendengar ketika bercakap-cakap dengan pembicara, dengan kata lain *adjacency pairs* dalam *aizuchi* akan terlihat dari bentuk dan fungsinya. Bentuk ujaran *aizuchi* yang sama bisa menyatakan fungsi yang berbeda. Sebaliknya, untuk menyatakan fungsi *aizuchi* yang sama dapat menggunakan variasi bentuk ujaran yang berbeda-beda.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat manusuka, digunakan oleh penutur bahasa sebagai media untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai media komunikasi diwujudkan dalam kegiatan penyampaian pesan, dimana bahasa perlu digunakan secara baik dan tepat, agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Penggunaan bahasa dan simbol seperti ini, erat kaitannya dengan strategi berkomunikasi; dalam bahasa Jepang, dikenal *aizuchi* sebagai salah satu bentuk strategi berkomunikasi, yang digunakan dalam komunikasi lisan. Secara sederhana, *aizuchi* merupakan suatu respon yang diberikan oleh pendengar terhadap ucapan pembicara dalam rangka menunjang percakapan agar dapat berjalan dengan lancar. Otsuka (2005) memadankan istilah *aizuchi* dengan *back-channeling*, sedangkan Yngve (dalam Hatasa, 2007) menyebutnya *backchannel responses*.

Dalam kebiasaan masyarakat penutur bahasa Jepang, pendengar yang memberikan respon ketika pembicara tengah menyampaikan kalimat-kalimatnya merupakan hal yang wajar. Bagi masyarakat penutur bahasa lain, hal ini menimbulkan kesan, *aizuchi* merupakan ‘interupsi’ yang dilakukan di tengah jalannya percakapan. Tetapi, ‘interupsi’ seperti ini justru diharapkan; karena hal tersebut merupakan tanda bahwa orang yang diajak bicara memperhatikan apa yang diutarakan oleh pembicara.

Pada masyarakat penutur bahasa Indonesia, respon yang sama juga dipraktikkan dalam proses bercakap-cakap. Dalam kebiasaan masyarakat penutur bahasa Indonesia, adalah wajar jika membiarkan pembicara menyelesaikan kalimatnya dahulu kemudian pendengar menyampaikan responnya. Chaer (2010: 119) menguraikan beberapa ‘larangan’ dan ‘keharusan’ yang perlu diperhatikan saat melakukan percakapan bahasa Indonesia; diantaranya adalah tidak melakukan interupsi (menyela) ketika mitra tutur sedang berbicara dan jangan menimbulkan kesan bahwa pendengar tidak mau mendengar apa yang diucapkan oleh mitra tutur. Jika respon (*aizuchi*) disampaikan pada waktu yang tidak tepat, ada kemungkinan pendengar akan dicap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun karena menginterupsi pembicaraan orang lain; juga menimbulkan kesan bahwa pendengar tidak mau mendengar ucapan pembicara.

Bagi pembelajar bahasa asing yang bukan penutur asli, perbedaan aturan berbahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menjadi masalah. Karena, tak jarang pembelajar mengadopsi aturan berbahasa dalam bahasa ibunya (bahasa pertama) ketika bercakap

menggunakan bahasa kedua (bahasa sasaran). Pada saat bercakap-cakap dengan penutur asli bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang secara tidak sadar menerapkan kebiasaan penutur Indonesia dalam memberikan respon saat bercakap dalam bahasa Jepang. Pembelajar umumnya ‘membiarkan’ mitra bicara menyampaikan kalimat-kalimatnya begitu saja, dan tidak memberikan respon di tengah-tengah kalimat. Sesaat kemudian, percakapan tiba-tiba terhenti, karena pembicara ternyata menunggu respon untuk melanjutkan kalimatnya; sedangkan pendengar justru menunggu pembicara menyelesaikan kalimatnya. Komunikasi pun tidak berjalan dengan lancar.

Jika ingin komunikasi berjalan dengan lancar, tentu pembelajar bahasa Jepang perlu mengetahui karakter bahasa yang sedang dipelajari; mengenali fitur-fitur bahasa yang khas dari bahasa Jepang; dengan mengetahui fitur-fitur tersebut diharapkan pembelajar dapat mengatasi kendala yang bersumber dari faktor internal bahasa, dan membantu proses pembelajaran bahasa Jepang.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalah berupa poin berikut:

1. Bagaimana bentuk *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan bahasa Jepang?
2. Bagaimana strategi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan bentuk *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan bahasa Jepang
2. mendeskripsikan strategi penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, dari segi bentuk serta strategi penggunaannya. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran *aizuchi* dalam pengajaran percakapan bahasa Jepang.

E. Luaran

Hasil dari penelitian ini sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya mata kuliah percakapan (*kaiwa*), pemahaman budaya Jepang dan Indonesia dalam hal budaya berbahasa. Selain itu, deskripsi mengenai *aizuchi* yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk pengembangan metode pengajaran strategi komunikasi bahasa Jepang, khususnya dalam mata kuliah percakapan (*kaiwa*) juga mata kuliah metode pengajaran (*kyojuho*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN AIZUCHI

Respon minimal yang diutarakan pendengar terhadap kalimat pembicara dikenal dengan istilah *backchannel* atau dalam bahasa Jepang, disebut dengan istilah *aizuchi*. Otsuka (2005) memadankan istilah *aizuchi* dengan *back-channeling*. Istilah *backchannel* pertama kali diperkenalkan oleh Yngve pada tahun 1970, ia mendefinisikan *backchannel* sebagai ‘sebuah situasi dimana seseorang yang memiliki giliran bicara menerima pesan pendek seperti ‘ya’ dan ‘uh-huh’ tanpa melepaskan giliran bicaranya (Yngve, 1970: 570 dalam Tanaka, 2004: 139).

Mizutani (1991:18) menerangkan bahwa kata *aizuchi* berasal dari kata ‘*ai*’ (melakukan sesuatu bersama-sama) dan ‘*tsuchi*’ (kapak). Ketika dua orang bercakap-cakap, kedua orang tersebut saling mengutarakan respon terhadap apa yang diucapkan kawan bicaranya; layaknya dua orang pandai besi yang menempa besi secara bergantian (Tanaka, 2004; Mizutani, 1991). Penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang ibarat tanda titik dan koma dalam bahasa tulis. Ketika *aizuchi* tidak muncul dalam percakapan, pendengar akan mendapat kesan bahwa pembicara tidak mengerti, tidak mendengarkan kata-katanya, atau tidak ingin melanjutkan pembicaraan. Berdasarkan uraian dari Otsuka, Yngve, Mizutani, dan Tanaka maka dapat disimpulkan pengertian *aizuchi* sebagai ‘suatu respon yang diberikan oleh pendengar terhadap ucapan pembicara dalam rangka menunjang percakapan agar dapat berjalan dengan lancar’.

B. BENTUK AIZUCHI DALAM PERCAKAPAN

Kata-kata yang umum digunakan sebagai *aizuchi* antara lain: *hai*, *ee*, *un*, *haa*, *naruhodo*, *soo-desu-ka*, dan *soo-deshoo-ne*. *Hai* digunakan dalam percakapan formal/sopan, *ee* banyak digunakan dalam percakapan informal, *un* digunakan dalam situasi percakapan yang akrab. *Haa* merupakan variasi lain dari *Hai*. Terkadang ketiga kata ini digunakan berulang dalam percakapan, seperti ‘*hai hai*’, ‘*ee ee*’, atau ‘*un un*’ untuk menunjukkan antusiasme pendengar. *Naruhodo* umumnya digunakan oleh para pria, tetapi dihindari penggunaannya ketika bercakap dalam ragam sopan. Selain kata-kata yang telah disebut di atas, kata seru seperti *hoo*, *hee*, *aa*, *huun* juga digunakan sebagai

aizuchi. Tak hanya itu, kata-kata lain seperti 'ie ie' atau 'masaka' yang digunakan ketika 'menolak' pujian dari seseorang pun, dapat dipertimbangkan sebagai aizuchi (Mizutani, 1991: 19 dan 1983: 42).

Bentuk *aizuchi* serta seberapa banyak *aizuchi* yang diucapkan dalam sebuah percakapan, berbeda-beda menurut isi pembicaraan serta orang yang mengucapkannya. Kebiasaan mengucapkan *aizuchi* erat kaitannya dengan kondisi psikologis partisipan percakapan serta hubungan antarmanusia antara pelaku percakapan. Selain *aizuchi* yang diucapkan secara verbal, ekspresi non-verbal seperti anggukan kepala pun dapat berfungsi sebagai *aizuchi*; saat terjadi percakapan dimana ada lebih dari dua orang yang berperan sebagai pendengar, pendengar yang satu akan mengucapkan *aizuchi* secara verbal sedangkan yang lain memberikan *aizuchi* secara non-verbal (Mizutani, 1991: 21).

Meskipun telah dilakukan banyak penelitian mengenai *aizuchi*, tidak ada konsensus mengenai definisi dan klasifikasinya, sehingga definisi serta klasifikasi dapat berbeda-beda menurut peneliti. Kurosaki (1987), Komiya (1986), serta Sugito (1987) dalam Tanaka (2004) menetapkan kata-kata yang termasuk dalam aizuchi hanya *short token* seperti *hai*, *so*, *naruhodo* dan kata seru. Tetapi, Szratowski (1993) dalam Tanaka (2004) menyatakan bahwa kalimat atau kata yang berulang (*kurikaeshi*) juga dapat dikategorikan sebagai *aizuchi*; meskipun begitu, *kurikaeshi* yang berfungsi sebagai aizuchi sangat bergantung pada intonasi serta jaraknya dari kalimat atau frase yang menyertainya. Sugito (1987: 88) dalam Tanaka (2004: 140) mendeskripsikan pengertian *aizuchi* sebagai berikut: suatu ujaran yang diucapkan oleh pendengar dimana ujaran tersebut bukan merupakan ujaran yang meminta informasi, permintaan atau sebuah keputusan. Berdasarkan definisi tersebut, aizuchi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. ujaran pendek seperti *haa*, *un*, *soo desuka*, *soo desune*, *naruhodo*
- b. kalimat berulang (kalimat yang mengulang ucapan pembicara)
- c. kata seru, seperti *eh!*, *haa*, *hoo*, *ah soo!*.

C. ANALISIS PERCAKAPAN

Analisis percakapan atau dalam bahasa Inggris dikenal istilah *conversation analysis* (CA) merupakan sebuah pendekatan yang pertama kali dikembangkan oleh Harold Garfinkel pada tahun 1967. Pada awalnya, CA diperkenalkan sebagai sebuah pendekatan pada studi etnometodologi. (Liddicoat, 2007). Tujuan utama CA adalah menemukan keteraturan, struktur, serta pola rangkaian dari interaksi tersebut, baik dalam percakapan resmi/formal maupun kasual. Woofit (2005) berpendapat bahwa dalam sebuah percakapan,

terdapat sebuah *celah interaksi (slot of interaction)*; dimana dalam celah tersebut diharapkan sebuah aksi tertentu (yang dianggap pantas) diharapkan untuk terjadi. Saat seseorang berbicara, orang tersebut membuat sebuah ungkapan dimana ungkapan tersebut merupakan 'undangan' bagi aksi selanjutnya. Percakapan yang terjadi seperti ini, dipandang sebagai sebuah interaksi sosial; dimana interaksi tersebut memiliki pola tertentu yang dipengaruhi oleh informasi yang ingin disampaikan oleh pelaku percakapan. Sementara itu, Sacks (dalam Woofit, 2005: 8) berpandangan bahwa sebuah percakapan merupakan *sequence in interactions* (rangkaiannya interaksi), dimana dalam aktivitas tersebut akan dijumpai pola-pola yang berulang (*regularities*). CA bertugas mengungkap pola-pola tersebut.

CA menitik beratkan pada percakapan yang terjadi secara alami (Liddicoat, 2007: 13), karena itu dapat dikatakan bahwa CA merupakan kajian mengenai percakapan dalam suatu interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan tersebut direkam (baik secara audio maupun audio-visual) dan ditranskripsi untuk kemudian ditelaah kembali. Analisis bersifat induktif, ditujukan untuk menemukan pola interaksi yang berulang (*recurring patterns of interaction*). Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mengembangkan aturan atau model untuk menjelaskan pola berulang yang terjadi dalam percakapan.

Berikut asumsi dasar dalam analisis percakapan (Tanaka, 2004: 6):

1. sebuah percakapan memiliki urutan yang terorganisir; dalam analisis percakapan, diyakini bahwa setiap interaksi sosial memiliki sebuah struktur; dimana struktur tersebut dipengaruhi oleh kondisi psikologis atau karakter sosial dari pelaku interaksi. struktur tersebut muncul secara berulang dalam cara yang teratur.
2. ujaran (*talks*) memiliki konteks; ujaran selalu memiliki konteks; hal ini terlihat dari giliran berbicara (*turns*) atau pasangan ujaran yang berdekatan (*adjacency pairs*)
3. semua detail dalam interaksi harus dianalisis dengan teliti, karena tidak ada hal yang merupakan 'kebetulan'. Setiap interaksi sosial memiliki struktur yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis atau karakteristik sosial dari individu-individu yang terlibat dalam proses interaksi.

Topik yang menjadi perhatian khusus dalam analisis percakapan adalah giliran bicara, hening (*silence*), jeda (*gap*) dan keadaan tumpang tindih (*overlaps*) yang terjadi dalam percakapan. Langkah-langkah kerja dalam penelitian percakapan adalah sebagai berikut (Maynard, 1998: 29):

1. merekam percakapan
2. mengalih-aksarakan rekaman; data yang berupa audio ditranskripsi menjadi data tertulis
3. observasi data

4. mengusulkan hipotesis
5. bersama-sama dengan pelaku percakapan mendengarkan rekaman sambil memastikan kesan/ pemikiran dari pelaku percakapan terhadap rekaman tersebut
6. memastikan kembali rekaman percakapan dengan mendengarkan ulang rekaman bersama dengan pihak ketiga yang tidak terlibat dalam percakapan
7. merevisi hipotesis yang dibuat sebelumnya berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam poin (5) dan (6) lalu kembali melanjutkan penelitian.

Observasi data seperti yang disebut dalam poin (3) di atas adalah kegiatan memperhatikan hal-hal berikut (Maynard, 1998: 35):

1. topik percakapan; apakah percakapan berlangsung dengan berpusat pada suatu topik tertentu atau tidak
2. apa kekhususan sekunder dari ungkapan berbahasa (*fukjiteki gengohyougen no tokuchoo*); seperti besar-kecilnya suara, *pitch* (pola titinada), jeda dalam percakapan, sifat suara, *tone* (nada)
3. apakah pelaku percakapan serius terlibat dalam percakapan atau tidak; apakah setelah bertanya langsung dijawab atau tidak; bagaimana bahasa diekspresikan; apakah penyampaian informasi berlangsung dengan lancar atau tidak; apakah terjadi proses tanya-jawab atau tidak
4. bagaimana penggunaan kalimat tanya (*gimonbun no tsukaikata*); apakah kalimat berulang digunakan sebagai *aizuchi*; apakah muncul pertanyaan yang berfungsi untuk meminta informasi
5. bagaimana kecepatan bicara (*hanashi no supiiido*); apakah muncul overlap yang mendukung maupun tidak mendukung jalannya percakapan; bagaimana *timing* ucapan sebelumnya; apakah terjadi pengulangan kalimat atau perubahan suara untuk mengambil alih giliran bicara
6. apakah digunakan kalimat berulang atau tidak; apakah muncul gejala ‘melengkapi’ kalimat lawan bicara; apakah muncul kalimat yang mencerminkan pendapat sendiri; apakah terjadi ‘penerimaan’ pendapat/ pemikiran orang lain
7. apakah terdapat kohesi dalam percakapan
8. bagaimana derajat toleransi terhadap *noise* (*zatsuon*) dan keheningan /*silence* (*chinmoku*)
9. kapan dan bagaimana tawa muncul saat percakapan sedang berjalan

Berdasarkan uraian dari Liddicoat, Woofit, Tanaka, dan Maynard, maka pada penelitian ini, observasi pada percakapan dititikberatkan pada:

1. bagaimana ekspresi bahasa dalam konteks bentuk *aizuchi* yang digunakan
2. *adjacency pairs* yang dilihat lewat kohesi Antara bentuk *aizuchi* yang digunakan dengan fungsi *aizuchi* yang terimplikasi dalam percakapan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis percakapan alami, yang diajukan oleh Liddicoat (2007) dan Maynard (1998). Analisis percakapan digunakan untuk mengamati pola-pola percakapan yang terjadi; terutama mengenai bentuk *aizuchi* yang muncul serta kaitan antara bentuk *aizuchi* dengan fungsi *aizuchi* dalam percakapan

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap. Metode simak bermakna memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Bebas libat cakap bermakna peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan, tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti murni hanya menyimak penggunaan bahasa antar informan. Pada penelitian ini, peneliti juga tidak menentukan pembentukan serta pemunculan calon data.

Data diperoleh dengan teknik sadap, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara ‘menyadap’ penggunaan bahasa lisan dari informan. Data diperoleh dengan cara mendokumentasikan (merekam) segmen bincang-bincang di program televisi *Asaichi* yang ditayangkan di NHK serta merekam percakapan dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada acara *Bunka Kouryuukai* di Osaka, Jepang.

Setelah itu, digunakan teknik catat, yaitu kegiatan mencatat bentuk *aizuchi* yang muncul dalam percakapan, serta fungsi yang dinyatakan oleh *aizuchi* dalam kalimat percakapan. Data yang berupa video maupun audio rekaman percakapan diubah menjadi data tertulis; dengan cara ditranskripsi secara ortografis.

Data yang telah diperoleh dari teknik sadap kemudian dijadikan model percakapan. Kemudian, model percakapan tersebut diajukan kembali pada penutur asli untuk diverifikasi mengenai ketepatan transkripsi serta validasi fungsi dari *aizuchi* dalam percakapan.

C. SUMBER DATA

Sumber data berasal dari rekaman percakapan pada siaran televisi Asaichi segmen bincang-bincang dan rekaman wawancara pada forum *Bunka Kouryuukai* di Osaka, Jepang.

D. LOKASI PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan di dua tempat, yaitu Indonesia (Yogyakarta) dan Jepang (Osaka).

E. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Data diperoleh dengan cara merekam acara berita maupun merekam kegiatan wawancara diambil dengan menggunakan alat perekam khusus, kemudian disimpan dalam bentuk video dan audio. Data yang berupa video maupun audio tersebut kemudian ditranskripsi. Sistem penulisan transkripsi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aturan ortografis yang dimodifikasi, sehingga hasil transkripsi sedapat mungkin mencerminkan penggunaan bahasa sesungguhnya.

Secara garis besar, data berbahasa Jepang ditranskripsi menggunakan huruf kanji dan kana, serta mengikuti ejaan yang berlaku dalam bahasa Jepang. Sedangkan data berbahasa Indonesia ditranskripsi menggunakan huruf romawi, serta mengikuti ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Data percakapan ditranskripsi hingga memenuhi dua kebutuhan berikut:

1. detail penting dalam percakapan yang terjadi dapat hadir dalam bentuk tulisan, sedapat mungkin mendekati kondisi asli
2. kemudahan bagi pembaca untuk memahami transkripsi data

Liddicoat (2007:13) menyatakan bahwa transkripsi merupakan representasi subjektif dari ujaran (*talks*) dimana orang yang membuat transkripsi mengambil sebuah keputusan mengenai apa fitur dari ucapan yang dicantumkan maupun tidak dicantumkan dalam transkripsi; dalam penelitian ini fitur yang dicantumkan dalam transkripsi adalah:

1. Suara dari kata-kata yang muncul dalam percakapan

Pada penelitian ini, kata-kata ditranskripsikan dengan cara mereproduksi suara melalui susunan huruf yang dianggap mendekati bunyi suara asli. Simak contoh berikut:

G: 弟がいますけど(H: うんうん)アノー、僕と横浜住んでて(H: うん)

Kata *sundete* (住んでて) seharusnya berbunyi *sundeite* (住んでいて), tetapi dalam ujaran yang diucapkan oleh pembicara bunyi *i* lesap sehingga kata diucapkan dengan berbunyi *sundete*.

2. Prosodi

Pengucapan kata dilakukan dengan penekanan, intonasi, serta variasi dalam besar-kecilnya suara ketika berbicara. Pada penelitian ini, tanda titik (。) menandakan intonasi turun. Tanda tanya (?) menandakan intonasi naik. Tanda koma (,) digunakan untuk menandakan bahwa pembicara belum mengakhiri giliran bicara atau belum mengakhiri kalimatnya. Tanda sambung (—) menandakan kata yang diucapkan dengan bunyi vokal panjang. Simak contoh dialog berikut:

ウ: でも、あの、ほら、なんか最中見ると「えっ、マジ？」とかそういうこともぜんぜん思わない？

モ:あ、アノーいろいろ情報自分で知りてましたけど

(Asaichi, 27 April 2011)

Bunyi *no* pada *anoo* (アノー) pada contoh dialog di atas diucapkan dengan bunyi vokal panjang.

3. Suara Ujaran bukan Kata

Dalam percakapan sering muncul suara-suara yang tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah kata, misalnya suara tawa, suara nafas, bahkan aizuchi yang berfungsi sebagai tanda mendengarkan pembicaraan seperti "uhm" atau "mhm". Suara seperti ini tidak memiliki standar ortografi (Liddicoat, 2007: 25). Pembuat transkripsi perlu untuk mereka-reka transkripsi suara seperti ini agar suara seperti ini dapat hadir dalam bentuk tulisan mendekati suara yang tercipta dalam percakapan asli disamping dapat dimengerti oleh pembaca. Pada penelitian ini, suara ujaran yang tidak dikategorikan sebagai kata ditulis dengan huruf katakana.

ウドウ: でも、あの、ほら、なんか最中見ると「えっ、まじ？」とかそういうこともぜんぜん思わない？

モロイ:あ、アノーいろいろ情報自分で知りてましたけど

(Asaichi, 27 April 2011)

suara *anoo* yang ditulis dengan huruf katakana (アノー) merupakan suara ujaran yang bukan merupakan kata.

4. Ujaran yang Berlangsung Simultan

Ujaran yang berlangsung simultan merupakan kalimat-kalimat yang diucapkan pembicara dalam satu kali giliran bicara (satu kali *turn*). Pada penelitian ini, transkripsi ujaran yang berlangsung simultan dihadirkan dalam bentuk sebagai berikut:

H: CD デビューとか (G: うん) せずにこう役者としてブレッキする(G: うん
うんうん) というのは,
どういふ感じでジャーニズ事務所に入ってきたの?

G: 僕母親がアノー、勝手にレック書送っていて

(The Shonen Club Premium, 19 April 2009)

Kalimat “*Shiidii debyuu toka sezu ni kou yakusha toshite burekki suru to iu no wa dou iu kanji de janiizu jimusho ni haitte kita no?*” (CD デビューとかせずにこう役者としてブレッキするというのはどういふ感じでジャーニズ事務所に入ってきたの?) merupakan kalimat simultan yang diucapkan masih dalam satu giliran bicara/ satu *turn*. *Aizuchi* yang muncul ditulis dalam tanda kurung (x: **aizuchi**) dan dicetak tebal menandakan ujaran pendengar yang diucapkan pada *turn* yang sama atau ujaran pendengar yang diucapkan secara bertumpuk dengan ujaran pembicara (*overlap talk*). Jika pada saat yang bersamaan muncul *aizuchi* dari dua orang pendengar, maka akan dinyatakan sebagai berikut: (x: **aizuchi**// y: **aizuchi**). Pemilihan transkripsi seperti ini dilakukan untuk kemudahan pembaca memahami kemunculan *aizuchi* pada dialog. Teknik penulisan seperti ini merupakan modifikasi dari model transkripsi yang diajukan oleh Maynard (1993) dan Liddicoat (2007). Pada contoh dialog di atas, *aizuchi un* (うん) diucapkan tepat setelah pembicara mengatakan *CD debyuu toka* (CD デビューとか). *Aizuchi* pendengar diucapkan pada giliran bicara yang sama dengan pendengar, maka *aizuchi* ditulis dalam tanda kurung.

5. Jeda

Jeda yang dijumpai dalam sebuah ujaran ditandai dengan tanda titik yang berada dalam kurung, (.); untuk jeda yang berlangsung selama lebih dari satu detik, durasi jeda ditandai

dengan bilangan yang berada dalam tanda kurung. Misalnya, untuk jeda yang berlangsung selama tiga detik dinyatakan dengan tanda (3).

Untuk mengurangi kesalahan transkripsi dan menghindari subjektivitas dari peneliti, data berbahasa Jepang diperiksa kembali (*cross-check*) oleh informan yang masing-masing dinilai memiliki kemampuan dalam bahasa Jepang. Data yang telah terkumpul kemudian dibagi ke dalam kategori-kategori berikut:

- a. Bentuk
- b. Fungsi
- c. *Adjacency pairs* antara bentuk *aizuchi* dengan fungsi yang dinyatakan oleh *aizuchi* tersebut

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. BENTUK AIZUCHI DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG

Kategori bentuk aizuchi yang digunakan dalam analisis data dibuat berdasarkan pendapat Tanaka (2004) dan Mizutani (1991), dari kedua pendapat tersebut disimpulkan mengenai lima bentuk aizuchi sebagai berikut.

- a. ujaran pendek
- b. ujaran pendek yang berulang
- c. kalimat berulang (kalimat yang mengulang ucapan pembicara)
- d. kata seru
- e. kata seru dan ujaran pendek

Aizuchi dengan bentuk ujaran pendek dapat dilihat pada data (J-1) dan (J-2), aizuchi yang berupa pengulangan dari ucapan pembicara dapat dilihat pada data (J-3), aizuchi berupa kata seru dapat dilihat pada data (J-4), aizuchi berupa ujaran pendek yang diulang dapat dilihat pada data (J-5) dan (J-6), dan aizuchi yang berupa gabungan antara kata seru dan ujaran pendek dapat dilihat pada data (J-7).

(J-1) オ：そうですね、まあ、実際にそうした人から聞いたというひと
がいてつくまれているのは確かでしょう。（ヤ：うん／イ：
ああ）

(J-2) オ：「メディア関係者だとかならずしも詳しいわけじゃないか」
とって？（ヤ：ええ、そうですね）

(J-3) イ：そういう顔ありますよね。（ウ：ふん／ア・サー：あります
よね）

(J-4) ウ： こんな小さなメールで人間関係がくずれてしまう のと思わ
なかつたということで、
(イ:あら)

(J-5) ア： 涙? (.) (マ： でしょう、 でしょう) 泣けます。 どういうつも
りですか。

(J-6) ア： はい。 そういうでございます けれども、
(イ： はい、 はい)

(J-7) イ： そうだね。 やっぱりね。 愛犬多いですからね? (ア： そう!
そうなんですよね) ね

B. FUNGSI AIZUCHI DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG

Kategori fungsi aizuchi yang digunakan dalam menganalisis data dibuat berdasarkan pendapat dari Tanaka (2004), Hatasa (2007), dan Maynard (1993); dari ketiga pendapat tersebut disimpulkan menjadi tujuh fungsi berikut:

1. *Continuer*, yaitu sebagai tanda yang menunjukkan dukungan terhadap pembicara untuk melanjutkan ucapan, mencakup juga fungsi sebagai tanda mendengarkan pembicaraan.
2. *Affective*, yaitu tanda yang menunjukkan respon emosi atau perasaan yang kuat seperti terkejut, empati, dan lain-lain.
3. *Filler*, yaitu sebagai tanda bahwa pergantian giliran bicara dikehendai oleh pembicara atau pendengar, juga mencakup fungsi untuk mengisi kekosongan dalam percakapan.
4. Sebagai tanda yang menunjukkan minat terhadap topik pembicaraan.
5. Sebagai tanda mengerti isi pembicaraan, hal ini dapat berwujud pengulangan ucapan pembicara oleh pendengar.
6. Sebagai tanda persetujuan atas ucapan pembicara.
7. Sebagai tanda ketidaksetujuan atas ucapan pembicara.

Aizuchi dengan fungsi *affective* dapat dilihat pada data (J-8), *continuer* dapat dilihat pada data (J-9), *filler* dapat dilihat pada data (J-10), menunjukkan minat dapat dilihat pada data (J-11), tanda mengerti pembicaraan dapat dilihat pada data (J-12), setuju dengan ucapan pembicara dapat dilihat pada data (J-3).

(J-8) ア・サ：今 99 歳になるんですが。(.) (イ：すごい) もともと 150 版という非常に売れていた本なんですが震災のまた人気が出ていますね

(J-9) モ：だって、やっぱりそんな大きい火事？(.) (イ：はい／ウ：うん) が出て、雨に注意しようと思うこと、悪いことじゃない、と思う

(J-10) ア：おそれずに愛するって難しいですね。(イ：ええ／ウ：ふーん) はい。アノー

(J-11) ア・サ：本のうえかた、売れる本が変わってきてるんですね。(ウ：おお／イ：おお) それをご紹介します。

(J-12) ヤ：そういう子供の夢、自分がもう、こう、一度思い出せるような気持ちで。(ウ：ふーん／イ：ああ、なるほど) 前向きになれる

(J-13) ア・サ：人間って、こう、だめなケースがあるよね？(イ：うん)

C. STRATEGI PENGGUNAAN AIZUCHI

1. Strategi Penggunaan Aizuchi berkaitan dengan Bentuk Aizuchi

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk ujaran *aizuchi* yang dapat digunakan dalam percakapan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Bentuk Aizuchi dan Bentuk Ujaran

Bentuk <i>Aizuchi</i>	Bentuk Ujaran
Kata seru	あ！、あら
Kata seru dan ujaran pendek	そう！そうなんですよ ねえ！そうですよ！
Ujaran pendek	はい、うん、そうですね、ああ、なるほど ね、ほおほお、ふうん、ああ・そうですね、 おお、すごい！、ふん、へえ、ですね、ね、 あ・はい、ええ、うん・なんか、そうなんです すよね、ああ・そうですか、ああ・なるほ ど、うん・そう、そう、えっ、そうですよ ね、そうなんです、あ・そうなんですか、お お・なるほど、そうなんだよね、ふあ、そう だね、なるほど
Ujaran pendek yang diulang	うん・うん、でしょう・でしょう、はい・は い
Mengulang kata-kata pembicara	怖いですね、という、ありますよね、ななじ ゆうはち、かみかけました、仲間さんね、 あ・別にね

Pada percakapan bahasa Jepang, setidaknya terdapat lima jenis strategi bentuk *aizuchi* yang dapat digunakan, yaitu berupa ujaran pendek, pengulangan ujaran pendek, kata seru, gabungan kata seru dan ujaran pendek, juga bentuk *aizuchi* dengan bentuk ujaran yang merupakan pengulangan kata, frase atau kalimat yang diucapkan oleh pembicara.

Masing-masing bentuk *aizuchi* memiliki variasi bentuk ujaran, seperti yang nampak dalam Tabel 1 di atas. Contohnya untuk *aizuchi* yang merupakan ujaran pendek, pendengar

dapat menggunakan bentuk ujaran berupa はい、うん、そうですね、なるほど dan sebagainya.

2. Strategi Penggunaan Aizuchi berkaitan dengan Fungsi Aizuchi

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi *aizuchi* dapat dinyatakan dalam bentuk *aizuchi* yang bervariasi, seperti yang nampak dalam tabel berikut:

Tabel 2
Bentuk dan Fungsi Aizuchi

Bentuk Aizuchi	Bentuk Ujaran	Fungsi
Kata seru	あ！、あら	Tanda mengerti pembicaraan, Affective
Kata seru dan ujaran pendek	そう！そうなんですよ ねえ！そうですよ！	Setuju dengan ucapan pembicara
Ujaran pendek	はい、うん、そうですね、ああ、なるほどね、ほおほお、ふうん、ああ・そうですね、おお、すごい！、ふん、へえ、ですね、ね、あ・はい、ええ、うん・なんか、そうなんですよね、ああ・そうですか、ああ・なるほど、うん・そう、そう、えっ、そうですよね、そうなんです、あ・そうなんですか、おお・なるほど、そうなんだよね、ふあ、そうだね、なるほど	Menunjukkan minat, Mengerti pembicaraan, Setuju dengan ucapan pembicara, Continuer, Filler, Affective
Ujaran pendek yang diulang	うん・うん、でしょう・でしょう、はい・はい	Mengerti pembicaraan, Continuer, Menunjukkan minat
Mengulang kata-kata pembicara	怖いですね、という、ありますよね、ななじゅうはち、かみかけました、仲間さんね、あ・別にね	Setuju dengan ucapan pembicara, Mengerti pembicaraan, Continuer

Pada percakapan bahasa Jepang, bentuk *aizuchi* yang digunakan tidak lepas dari fungsi apa yang ingin dinyatakan dalam percakapan. Misalnya, jika pendengar ingin menyatakan

fungsi atau menunjukkan tanda bahwa pendengar mengerti apa yang dibicarakan oleh pembicara, maka pendengar dapat menggunakan bentuk ujaran seperti はい、うん、ああ、なるほどね、おお、あ・はい、そうですか、あ・そうなんですか, dan sebagainya. Jika melihat dari karakter data yang muncul, bentuk ujaran aizuchi bisa jadi sama, tetapi dapat menyatakan fungsi yang berbeda; bergantung pada implikasi percakapan..

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang dinyatakan dalam bentuk kata seru, ujaran pendek, gabungan antara kata seru dan ujaran pendek, ujaran pendek yang berulang, serta ujaran yang merupakan pengulangan kalimat pembicara. Fungsi yang dinyatakan oleh *aizuchi* adalah sebagai *affective*, *continuer*, *filler*, tanda mengerti pembicaraan, tanda setuju dengan ucapan pembicara, tanda yang menunjukkan minat terhadap ucapan pembicara/ topik pembicaraan.

Pada penelitian ini tidak ditemukan *aizuchi* yang berfungsi sebagai tanda ketidaksetujuan terhadap ucapan pembicara. Berkaitan dengan *aizuchi* sebagai strategi komunikasi, melalui data yang didapat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran *aizuchi* berkorelasi dengan fungsi yang ingin dinyatakan oleh pendengar ketika bercakap-cakap dengan pembicara, dengan kata lain *adjacency pairs* dalam *aizuchi* akan terlihat dari bentuk dan fungsinya. Bentuk bentuk ujaran *aizuchi* yang sama bisa menyatakan fungsi yang berbeda. Sebaliknya, untuk menyatakan fungsi *aizuchi* yang sama dapat menggunakan variasi bentuk ujaran yang berbeda-beda.

B. SARAN BAGI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, telah dibahas mengenai bentuk ujaran *aizuchi* serta fungsi *aizuchi* dalam percakapan Bahasa Jepang. Namun, dalam percakapan nyata, baik pembicara maupun pendengar dalam percakapan perlu menyesuaikan antara situasi percakapan dengan bentuk bahasa yang digunakan. Maka, pada penelitian selanjutnya peneliti perlu mempertimbangkan situasi percakapan, baik dari segi keformalan maupun partisipan percakapan. Selain itu, untuk memperkaya data, disarankan untuk melakukan proses pengambilan data tidak hanya menggunakan observasi atau wawancara. Penyebaran angket dengan cara *random sampling* pun baik untuk dilakukan, sebagai alternatif validasi data oleh penutur asli.

Sedangkan saran pengembangan hasil penelitian yang berkaitan dengan penyusunan materi perkuliahan dan metode pembelajaran, penulis mengajukan poin-poin berikut:

1. Pemberian materi *aizuchi* sebagai materi pendamping dalam perkuliahan *Kaiwa* sebaiknya diberikan pada mahasiswa tingkat II atau lebih, dengan pertimbangan mahasiswa pada tingkat

tersebut telah memiliki pengetahuan bahasa lebih sehingga tidak terkendala dengan pemahaman terhadap bentuk dan makna bahasa

2. Pengajaran *aizuchi* dapat dilakukan dengan cara pemberian materi dasar berupa pengetahuan tentang bentuk-bentuk *aizuchi*. Kemudian, pengajar juga perlu menyiapkan *namakyozaï* yang memuat contoh pemakaian *aizuchi*. Selanjutnya, pembelajar melakukan latihan pemakaian *aizuchi* dengan cara *drill* agar terjadi proses pembiasaan, dan terakhir melakukan latihan percakapan baik secara terstruktur (dengan naskah) maupun tidak terstruktur (melalui *role-play*).

3. Model pembelajaran *aizuchi* seperti ini pun dapat menjadi topic penelitian baru, yang lebih berfokus pada *Kyojuho* untuk perkuliahan *Kaiwa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Abdullah, Alek. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gumperz, John J. (2002). *Studies in Interactional Sociolinguistics 1 - Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hatasa, Yukiko Abe. (2007). *Aizuchi Responses in JFL Classrooms: Teacher Input and Learner Use*. Selected Papers from Pragmatics in the CJK Classroom: The State of The Art tersedia: <http://nflrc.hawaii.edu/CJKProceedings> diakses 26 November 2010
- Imelda. (2010). *Analisis Aizuchi sebagai Strategi Komunikasi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang di Jurusan Sastra Jepang Universitas Hasanudin*. Tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (tidak dipublikasikan)
- Indraswari, Thamita Islami. (2012). *Indoneshia Oyobi Nihongo no Aizuchi no Taishoteki Bunseki*. Tesis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Liddicoat, Anthony J. (2007). *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maynard, Senko K. (1993). *Kaiwa Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko. (1991). *How to Be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times
- Mizutani Osamu. (1979). *Hanashi Kotoba to Nihonjin*. Tokyo: Soutakusha
- Mizutani Osamu. (1983). *Hanashi Kotoba no Hyougen*. Tokyo: Chikuma Shobou
- Morissan dan Andy Corry Wardhany. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Onodera, Noriko O. (2004). *Japanese Discourse Markers: Synchronic and Diachronic Discourse Analysis*. Pragmatics & Beyond, New Series Vol. 132, 127-132. Philadelphia: John Benjamins Publishing
- Otsuka Yoko. (2007). *Nihongo Bogowasha no Eigo Shiyōu Bamen ni okeru Aizuchiteki Hyōgen-Kaiwa Kanri Sutorateji no Shiten Kara*. The annals of Gifu Shotoku Gakuen University. Faculty of Foreign Languages 46, 75-86, 2007-02-28 tersedia <http://ci.nii.ac.jp/naid/110006277784>
- Otsuka Yoko. (2005). *Terebi Intabyū Bangumi ni okeru Aizuchiteki Hyōgen – Poraitonesu no Shiten Kara*. The annals of Gifu Shotoku Gakuen University. Faculty of Foreign Languages 44, 55-69, 2005 tersedia <http://ci.nii.ac.jp/naid/110001132509>

- Setiyadi, Bambang Ag. (2006). *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sunarni, Nani dan Dian Ekawati. (2010). *Intonasi sebagai Penunjuk Sikap dalam Tindak Tutur Bahasa Jepang (Perbandingan dalam Bahasa Jepang, Jerman, dan Indonesia)*. Bunga Rampai Tahun Emas Fakultas Sastra, 125-150. Bandung: Sastra Unpad Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tanaka, Lidia. (2004). *Gender, Language, and Culture – A Study of Japanese Television Interview Discourse*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Tajima, Kaori. (2001). *Pragmatic Use of Aizuchi in Japanese Discourse : A Comparison with English Backchannels*. The academic reports, the Faculty of Engineering, Tokyo Institute of Polytechnic 24(2), 54-60, 2001 , Tokyo Polytechnic University tersedia <http://ci.nii.ac.jp/naid/110000479844>
- Woofit, Robin. (2005). *Conversation Analysis & Discourse Analysis*. London: Sage Publications
- Wray, Alison dkk. (1998). *Projects in Linguistics*. London: Arnold (Hodder Headline Group)
- Yang Jing. (2006). *Aizuchi no Taimingu ni okeru Chūnichi no Hikaku*. Journal of the Graduate School of Humanities and Sciences 9, 305-313, 2006 Ochanomizu University tersedia <http://ci.nii.ac.jp/naid/110006560316>